

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Interaksi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pola Interaksi Pembelajaran

Interaksi dalam belajar mengajar adalah sesuatu hal yang terjadi antara guru dengan peserta didik yang bertujuan sama makna atau sama-sama memiliki tujuan yang sama¹. Pola interaksi adalah suatu cara yang digunakan dalam proses komunikasi untuk mempermudah seseorang dalam memahami komunikasi agar tidak terjadi miskomunikasi dan miskonsepsi.

Menurut Darmawan terdapat 3 pola dalam interaksi pembelajaran yang terjadi, diantaranya adalah² :

a) Pola Interaksi Satu Arah

Pola yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi, dimana guru yang aktif dan siswa yang pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pembelajaran.

b) Pola Interaksi Dua Arah

Pola yang menempatkan guru sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Demikian juga siswa, bisa sebagai penerima aksi bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dengan siswa akan terjadi dialog, tidak ada interaksi antar siswa.

¹ Yosol Iriantara, *Komunikasi Pembelajaran: Interaksi Komunikatif dan Edukatif di dalam Kelas* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014).

² Rany Widyastuti, "Pola Interaksi Guru dan Siswa Tunanetra SMPLB A Bina Insani Bandar Lampung", *Al-Jabar*, Vol. 7 No. 2, 2016.

Pola yang disertai dengan interaksi antara siswa, dalam hal ini interaksi tidak hanya guru dan siswa tetapi juga interaksi terjadi antara siswa dengan siswa yang lain.

c) Pola Interaksi Multi Arah

Pola interaksi multi arah ini merupakan interaksi yang terjadi bebas tanpa batas antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa yang lainnya.

Dalam dunia pendidikan untuk mencari suatu ilmu pengetahuan terdapat proses belajar mengajar atau pembelajaran. Chauhan mendefinisikan tentang pengertian dari sebuah pembelajaran behwasannya, pembelajaran merupakan upaya dalam memberikan rangsangan (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar³.

Menurut Sardiman A.M yang disadur oleh Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai berikut ini⁴:

- Interaksi belajar mengajar mengandung artian adanya kegiatan interaksi dari guru yang melaksanakan tugas mengajar disatu pihak, dan warga belajar (siswa , anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain.
- Winarno Surachman memberikan definisi interaksi belajar mengajar sebagai suatu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Tujuan dalam melakukan interaksi belajar mengajar tertuang dalam TIK

³ Sunhaji, "Konsep Manajemen Kelas dan Iplikasinya dalam Pembelajaran", *Jurnal Kependidikan*, Vol. II No. 2, Noveember 2014.

⁴ Abd. Rahim Razaq, "Interaksi Pembelajaran Efaktif untuk Prestasi", *Jurnal Pilar*, Vol. 2 No. 2, Juli-Desember 2014.

yang merupakan tujuan yang eksplisit. Interaksi belajar mengajar diarahkan agar aktivitas berada pada pihak anak didik.

Peran guru sebagai pengajar lebih dominan dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran sehebat apapun perangkat pembelajaran dibuat oleh guru dan kompetensi guru yang baik, tanpa interaksi antara guru dan siswa yang harmonis maka tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai secara optimal. Guru harus mampu menguasai pola interaksi dan teknik komunikasi yang baik dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam pembelajaran lebih dikenal dengan istilah interaksi pembelajaran. Interaksi pembelajaran secara spesifik merupakan proses atau interaksi belajar mengajar memiliki ciri-ciri khusus yang membedakan dengan bentuk interaksi lain. Ciri-ciri interaksi belajar mengajar atau pembelajaran tersebut yaitu⁵ :

- a. Interaksi belajar mengajar atau pembelajaran memiliki tujuan, interaksi belajar mengajar memiliki tujuan artinya untuk membantu anak dalam dalam suatu perkembangan tertentu. Inilah yang dimaksud interaksi belajar mengajar itu sadar tujuan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian. Siswa mempunyai tujuan, unsur lainnya sebagai pengantar dan pendukung
- b. Ada suatu prosedur (jalan interaksi) yang terencana, agar dapat mencapai tujuan secara optimal, maka dalam melakukan interaksi perlu adanya prosedur atau langkah-langkah sistematis dan relevan. Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang satu dengan yang lain, mungkin akan

⁵ Ety Nur Inah, "Peran Komunikasi dalam Interaksi Guru dan Siswa", *At-Ta'dib*, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember 2015.

membutuhkan prosedur dan desain yang berbeda pula. Sebagai contoh mislanya tujuan pembelajaran agar siswa dapat menunjukkan Kota Banjarmasin, tentu kegiatannya tidak cocok kalau disuruh membaca dalam hati dan begitu seterusnya. Interaksi pembelajaran ditandai dengan saat penggarapan materi yang khusus, dalam hal ini materi harus terdesain sedemikian rupa sehingga cocok untuk mencapai tujuan. Sudah tentu dalam hal ini perlu memperhatikan komponen-komponen yang lain, apalagi komponen anak didik yang merupakan sentral. Materi lain harus sudah didesain dan disiapkan sebelum berlangsungnya interaksi pembelajaran.

- c. Ditandai dengan adanya aktivitas siswa, sebagai konsekuensi bahwa siswa merupakan sentral, maka aktivitas siswa merupakan syarat mutlak bagi berlangsungnya interaksi pembelajaran. Aktivitas siswa dalam hal ini, baik secara fisik maupun secara mental aktif. Inilah yang sesuai dengan konsep KTSP. Jadi tidak ada gunanya guru melakukan kegiatan interaksi pembelajaran kalau siswa hanya pasif saja. Sebab para siswalah yang belajar, maka merekalah yang harus melakukannya.
- d. Dalam interaksi pembelajaran, guru berperan sebagai pembimbing. Dalam peranannya sebagai pembimbing ini guru harus berusaha menghidupkan dan memberikan motivasi agar terjadi proses interaksi yang kondusif. Guru harus siap sebagai mediator dalam segala situasi proses belajar mengajar, sehingga guru menjadi tokoh yang akan dilihat dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didik. Guru sebagai *designer* akan memimpin terjadinya pembelajaran atau proses belajar mengajar.

- e. Di dalam interaksi belajar mengajar membutuhkan kesiapan. Disiplin dalam interaksi belajar mengajar ini diartikan sebagai suatu pola tingkah laku yang diatur sedemikian rupa menurut ketentuan yang sudah ditaati oleh semua pihak dengan secara sadar, baik pihak guru maupun pihak siswa. Mekanisme konkrit dari ketaatan pada ketentuan atau tata tertib ini akan terlibat dari pelaksanaan prosedur. Jadi langkah-langkah yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang sudah digariskan. Penyimpangan dari prosedur, berarti suatu indikator pelanggaran disiplin.
- f. Terdapat batas waktu, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dalam sistem berkelas, batas waktu menjadi salah satu ciri yang tidak bisa ditinggal. Setiap tujuan akan diberikan waktu tertentu kapan tujuan itu harus sudah tercapai.

2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam sebuah proses pendidikan. Dianggap sebagai komponen yang paling penting karena mampu memahami, mendalami, melaksanakan dan pada akhirnya mencapai tujuan pendidikan adalah guru. Guru dianggap sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar terhadap keberhasilan dan kegagalan pendidikan nasional, karena di tangan gurulah akan dan telah lahir generasi-generasi yang menjadi harapan demi kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara⁶.

Dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keagamaan pasal 1 ayat 7 yaitu: guru pendidikan agama islam adalah pendidik profesional dengan tugas utama

⁶ Heriyansyah, "Guru adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah", *Islamic Management*, Vol.1 No. 1, Januari 2018.

mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memberi teladan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik . Dalam lingkungan sekolah guru memiliki tugas yang harus dilaksanakan secara profesional. Sebagai pendidik dapat dipahami bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, mendidik, memelihara dan melatih peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat memiliki pengetahuan, akhlak dan kecerdasan dalam berpikir.

Ada beberapa pengklarifikasian syarat-syarat yang membedakan antara guru dengan tenaga profesional lainnya, diantara persyaratan itu ialah:

- a. Persyaratan administrasi
- b. Persyaratan teknis
- c. Persyaratan psikis
- d. Persyaratan mental
- e. Persyaratan moral

Untuk menjadi guru profesional tidaklah mudah, tidak cukup hanya dengan memahami materi ajar dan menyampaikannya. Akan tetapi juga harus memiliki syarat-syarat yang wajib dipenuhi. Dalam perspektif agama islam, menurut Sulani dan Muhaimin terdapat syarat-syarat pokok yang harus terpenuhi, yakni:

- a) Syarat *Syakhsiah* : memiliki kepribadian yang dapat diandalkan.
- b) Syarat *Ilmiyah*: memiliki ilmu pengetahuan yang mumpuni
- c) Syarat *Idhafah*: mengetahui, menghayati dan menyelami manusia yang dihadapinya, sehingga dapat menyatukan dirinya untuk membawa anak didik menuju tujuan yang ditetapkan.

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “ pe” dan akhiran “ an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “paedagodie”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Pendidikan merupakan proses terus menerus dalam kehidupan manusia dari masa umur 0 (nol) menuju manusia sempurna (dewasa). Bahkan Muhammad Abd. Alim mengatakan bahwa pendidikan itu dimulai dari ketika memilih perempuan sebagai isteri. Pendapat ini didasari dari hadist Nabi SAW, yaitu: “pilihlah olehmu tempat benih kamu, sebab akhlak ayah itu menurun kepada anak”. Oleh karena islam sangat menaruh perhatian terhadap pendidikan, khususnya proses pertumbuhan anak dari awal pemilihan tempat benih sampai membentuk pribadi individu dalam kehidupan. Dan yang turut berperan dalam pembinaan kepribadian dan pendidikan anak adalah orang tua, masyarakat dan sekolah⁷. Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia yang berupa aspek rohani dan jasmani juga harus berlangsung secara bertahap. Ini dikarenakan oleh tidak adanya satupun makhluk yang diciptakan oleh Allah secara langsung menjadi sempurna tanpa melalui beberapa proses terlebih dahulu.

Istilah PAI seringkali dikaitkan dengan Pendidikan Islam (PI), meskipun keduanya memiliki perbedaaan yang esensial. PI adalah suatu obyek atau

⁷ H. Abdul Rahman, “Pendidikan Agama Isla dan Pendidikan Islam-Tinjauan Epistemologi dan Isi Materi”, *Jurnal Eksis*, Vol. 8 No. 1, Maret 2012.

tempat yang menerapkan sistem atau aturan atau kepemimpinan berdasarkan agama Islam. Sedangkan PAI lebih menekankan pada proses memahami dan menjelaskan agama Islam. Dengan kata lain PI menekankan pada sistem sedangkan PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran. guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, dan sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat⁸.

PAI dibakukan sebagai nama kegiatan pendidikan agama islam. PAI sebagai mata pelajaran seharusnya dinamakan “Agama Islam”, karena yang diajarkan adalah agama islam bukan pendidikan agama islam. Nama kegiatannya atau usaha-usaha dalam mendidikkan agama islam disebut sebagai pendidikan agama islam. Kata pendidikan ini ada pada dan mengikuti setiap mata pelajaran. Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan Islam.

Menurut Zakiah Darajat, pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran agama islam, pendidik membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran

⁸ M. Saekan Muchith, “Guru PAI yang Profesional”, *Quality*, Vol. 4 No. 2, 2016 (t.t.).

agama islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat⁹.

Wahab dkk, memaknai Guru PAI adalah guru yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah¹⁰. Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Agama RI No. 2/2008, bahwa mata pelajar: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun peran yang dilakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam adalah diantaranya:

a. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan dini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan.

b. Guru sebagai pembimbing Pendidikan Agama Islam

Guru sebagai pembimbing sangat dipentingkan kehadirannya di sekolah. Karena gurulah yang akan membimbing anak didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap. Tanpa bimbingan dari guru, anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Kekurangan kemampuan anak menyebabkan lebih banyak

⁹ Zakiah Drajat dan DKK, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992).

¹⁰ Wahab dan dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi* (Semarang: Robar Bersama, 2011).

bergantung pada bantuan guru, maka dari itu bimbingan dari guru sangat diperlukan pada saat anak didik belum mampu berdiri sendiri.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai mediator dan fasilitator

Peranana guru sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan. Karena, media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengaktifkan proses belajar mengajar. Maka dari itu media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral dari berhasilnya proses pembelajaran di sekolah. Guru sebagai fasilitator yang bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mereka memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik.

d. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator

Guru berperan untuk mengumpulkan data tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Terdapat dua tujuan yang telah dirumuskan yaitu tercapai atau belum, dan apakah materi tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

B. MOTIVASI BELAJAR SISWA

1. Pengertian Motivasi Belajar

Huitt W berpendapat bahwasannya motivasi adalah salah satu kondisi atau status internal (kadang-kadang diartikan sebagai kebutuhan, keinginan,

atau hasrat) yang mengarahkan perilaku seseorang untuk aktif bertindak dalam rangka mencapai suatu tujuan¹¹.

Menurut M. Alisuf Sabri motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menurut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Maka dari itu dapat kita ketahui bahwasannya motivasi belajar adalah suatu perubahan yang terdapat pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Adapun bentuk motivasi belajar di sekolah dibedakan menjadi dua macam, diantaranya adalah¹²:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah suatu keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya dalam melakukan tindakan belajar. Dalam buku lain motivasi intrinsik ialah sesuatu gejala yang timbul dari dalam diri seseorang atau motivasi yang erat hubungannya dengan tujuan belajar. Faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik adalah:

- Adanya kebutuhan
- Adanya pengetahuan tentang kemajuan dirinya sendiri
- Adanya cita-cita atau aspirasi

b. Motivasi Ekstrinsik

¹¹ Siti Suprihatin, "Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa", *Jurnal Promosi: Pendidikan Ekonomi UM Metro*, Vol.3 No. 1 (t.t).

¹² Masyumi Weka Hery Setiawan, "Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba" (Skripsi Sarjana, Makasar, Fkultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2017).

Motivasi ekstinsik adalah hal atau keadaan yang datang dari luar individu siswa yang mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Bentuk motivasi jenis ini adalah suatu dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Misalnya siswa rajin belajar untuk memperoleh hadiah yang telah dijanjikan oleh orang tuanya, pujian dan hadiah, peraturan atau tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan lain-lain merupakan contoh konkrit dari motivasi ekstrinsik yang dapat mendorong siswa untuk belajar.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran, di mana siswa dalam pembelajaran memiliki motivasi yang kuat dan jelas akan tekun dan menghasilkan hasil belajar yang sesuai dengan harapannya. Semakin tepat motivasi yang diberikan, maka akan semakin berhasil proses dan tujuan pembelajaran yang terlaksana. Maka dari itu motivasi belajar senantiasa akan menentukan intensitas usaha belajar bagi siswa. Adapun fungsi dari suatu motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a. Mendorong manusia untuk melakukan suatu perbuatan tertentu, selayaknya menjadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- b. Menentukan arah perbuatan pada suatu hal yang hendak dicapai sebagai tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan secara selaras untuk mencapai tujuan itu dengan

meyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.¹³

Selain ketiga fungsi yang telah disebutkan diatas, terdapat juga fungsi dari motivasi belajar lainnya. Adapun hal itu adalah: motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan mencapai prestasi, karena secara konseptual motivasi berkaitan dengan prestasi dan hasil belajar. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

4. Upaya dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar

Membangkitkan motivasi belajar tidaklah mudah, guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk motivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran seperti yang dijelaskan oleh Sardiman A.M adalah diantaranya¹⁴:

- Memberi angka/nilai
- Reward/hadiah
- Saingan/kompetisi
- Memberi ulangan sebagai evaluasi siswa
- Mengetahuia hasil pembelajran yang siswa lakukan
- Pujian

¹³ Sardiman A.M, *Interkasi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), 28.

¹⁴ Masyuni Weka Hery Setiawan, "Skripsi: Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa sd Negeri 134 Kalumpang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba", *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*, 2017.

- Hukuman
- Hasrat untuk belajar
- Minat
- Tujuan yang diakui

Membangkitkan motivasi belajar pada siswa tidaklah mudah, dimana guru harus dapat menggunakan berbagai macam cara untuk memotivasi belajar siswa. Cara membangkitkan motivasi belajar pada siswa diantaranya:

- a. Menjelaskan kepada siswa, alasan suatu bidang studi dimasukkan dalam kurikulum dan kegunaannya untuk kehidupan.
- b. Mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa diluar lingkungan sekolah.
- c. Menunjukkan antusias dalam mengajar bidang studi yang dipegang.
- d. Mendorong siswa untuk memandang belajar disekolah sebagai suatu tugas yang tidak harus serba menekan, sehingga siswa mempunyai intensitas untuk belajar dan menjelaskan tugas dengan sebaik mungkin.
- e. Menciptakan iklim dan suasana dalam kelas yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
- f. Memberikan hasil ulangan dalam waktu sesingkat mungkin.
- g. Memberikan bentuk-bentuk kompetisi antar siswa
- h. Menggunakan intensif seperti hadiah, pujian yang sewajarnya.

C. Pandemi Covid-19

Pandemi Covid-19 merupakan suatu pandemi yang disebabkan oleh penyebaran penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut corona virus 2 (SARS-CoV-2). Sehingga, berdampak pada aktivitas-aktivitas

khususnya pendidikan yang tidak memungkinkan untuk melakukan pembelajaran bertatap muka seperti biasa¹⁵. Pandemi Covid-19 hadir dengan sangat mendadak, maka dunia pendidikan Indonesia perlu mengikuti alur yang sekiranya dapat menolong kondisi sekolah dalam keadaan darurat. Sekolah perlu memaksakan diri menggunakan media daring. Namun penggunaan teknologi bukan tidak ada masalah, banyak bentuk masalah yang menghambat terlaksanakannya efektivitas pembelajaran dengan metode daring diantaranya adalah:¹⁶

1. Keterbatasan Penguasaan Teknologi Informasi oleh Guru dan Siswa
2. Kondisi guru di Indonesia tidak seterusnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang diakssud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
3. Sarana dan Prasarana yang kurang memadai
4. Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak daerah di Inddonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonomi yang mengkhawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informaasi yang sangat diperlukan dengan musibah pandemi covid-19.
5. Akses Internet yang Terbatas
6. Jaringan internet yang benar-benar masih belum merata di pelosok negeri.

Tidak semua lembaga pendidikan baik sekolah dasar maupun menengah

¹⁵ Matdio Siahaan, "Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan", *Jurnal Kajian Ilmiah*, No. 1, Juni 2020, 1.

¹⁶ Luh Devi Herliandry, dkk, "Pembelajaran Pada Masa Pndemi Covid-19", *Jurnal Teknologi Pendidikan*, Vol. 22 No. 1, April 2020, 68.

dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum mampu mengcover media daring.

7. Kurang siapnya penyediaan anggaran

Biaya juga sesuatu yang menghambat karena, aspek kesejahteraan guru dan murid masih jauh dari hambatan. Ketika mereka menggunakan kuota internet untuk memenuhi kebutuhan edia daring, maka jelas mereka tidak sanggup membeyarnya. Ada dilema dalam pemanfaatan m